

ANTARA ISLAM DAN BARAT : PANDANGAN MOHAMMED ARKOUN MENGENAI KEMODERNAN

Sihol Farida Tambunan¹

Abstract

Mohammed Arkoun is an Algerian thinker who was educated at the University of Sorbonne, French and acquired French citizenship. He combined Western methodology to interpret the Islamic Script. In politics, he was against the concept of the Islamic state because its undemocratic character. He proposed the Islamic thinkers not to be afraid of modernity that comes from the Western world. He even suggested the Islamic thinkers to interpret Al Qur'an by using the modern sociology method that comes from the West instead of traditional methods. So, that modern method would enrich the interpretation.

Pengantar

Persoalan modernisasi dan Islam sudah banyak dibicarakan orang. Di satu pihak Islam sebagai agama memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan *way of life* yang berasal dari al Qur'an dan Sunnah Rasul. Nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh para penganut agama tersebut sudah berusia seribu empat ratus tahun lebih. Sedangkan modernisasi sendiri dianggap sebagai hasil pemikiran negara-negara Barat yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Padahal modernisasi sebagai hasil rasionalisasi manusia mencakup berbagai pluralitas agama, budaya dan interaksi manusia lintas budaya di era kesejagatan². Memang, modernisasi yang ditentang oleh Islam bukan berkaitan dengan agama tersebut. Agama Kristen dan Islam justru sama-sama memprihatinkan perkembangan modernisasi yang melahirkan sejenis agama baru yaitu humanisme yang ateis.

Islam sering dianggap sebagai penghambat modernisasi terutama "modernisasi ala Barat". Tampaknya, hal ini disebabkan karena semakin gencarnya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kelompok yang dikenal sebagai gerakan Islam fundamentalis yang dicap sebagai teroris oleh sebagian kalangan terutama pemerintah Amerika di bawah presiden George W. Bush. Hancurnya gedung menara kembar *World Trade Center*

¹ Peneliti Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI

² Lihat pengertian modernisasi menurut pemikiran Deliar Noer dan Hisyam Karim pada halaman 4-5.

di New York pada tanggal 11 September 2001 yang dituduhkan pada kelompok Islam fundamentalis merupakan puncak dari anggapan tersebut³. Osama bin Laden yang bersembunyi di Afganistan dianggap sebagai biang keladi dari kejadian itu. Akhirnya yang menjadi korban adalah ribuan rakyat muslim Afganistan yang juga menjadi sasaran teror dari Amerika Serikat. Negara adidaya tersebut merasa terpukul atas hancurnya menara kembar *World Trade Center*, salah satu simbol kemodernan. Kegiatan teroris yang memang banyak dilakukan oleh segelintir orang yang mengaku diri beragama Islam tampaknya mengukuhkan pandangan Barat bahwa agama tersebut merupakan penghambat modernisasi.

Tulisan ini merupakan uraian tentang pemikiran Mohammed Arkoun, seorang pemikir Islam yang berasal dari Aljazair dan memperoleh pendidikan tinggi di Perancis. Pemikiran Barat sangat mempengaruhi pandangan Arkoun mengenai masalah modernisasi yang dihadapi oleh umat Islam. Dia tidak begitu setuju dengan pandangan-pandangan tradisional yang menganggap segala sesuatu yang berbau Barat patut disingkirkan. Arkoun justru banyak menggunakan konsep-konsep yang berasal ilmu-ilmu sosial dari Barat. Menurutnya pemahaman terhadap teks-teks Al Qur'an dan hadist perlu dilakukan dengan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dari Barat tersebut. Dengan pemahaman yang lebih luas, maka akan dapat dipahami secara lebih mendalam apa yang dikatakan oleh al Qur'an mengenai modernisasi itu dan bagaimana umat Islam menghadapinya.

Tulisan ini akan dimulai dengan riwayat hidup Mohammed Arkoun yang dilanjutkan dengan pengertian beberapa tokoh pemikir Islam seperti Nurcholish Madjid dan Ali Syariati tentang modernisasi. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan pemikiran Mohammed Arkoun sendiri mengenai modernisasi. Secara khusus tulisan ini akan membahas pandangan Arkoun mengenai Islam dalam menghadapi tantangan kemodernan. Arkoun tidak sepenuhnya menentang modernisasi Barat. Dia bahkan menganjurkan agar Al Qur'an ditafsirkan dengan konsep-konsep dari Barat yang telah berkembang dalam ilmu-ilmu sosial.

Riwayat Hidup Mohammed Arkoun

Mohammed Arkoun lahir di Tourit-Mimoun, Kabilia, di bagian Timur pada tanggal 1 Februari 1928. Kabila merupakan suatu daerah yang mewarisi bahasa Berber dari Afrika Utara sejak zaman pra Islam dan Rumawi. Arkoun sangat menguasai bahasa Kabila tersebut. Bahasa lain

³ Sampai sekarang tidak ada bukti kuat bahwa penyerangan itu dilakukan kelompok radikal Islam.

yang dikuasainya sejak kecil tentu saja bahasa Arab, yang telah berkembang di Kabila sejak Ekspansi Islam pada tahun pertama Hijriyah. Bahasa lain yang dikuasai oleh Arkoun adalah bahasa Perancis yang dipelajarinya di sekolah karena pada masa sekolahnya Aljazair diduduki oleh Perancis. Ketiga bahasa tersebut sangat mempengaruhi pemikiran Arkoun. Pendidikan sekolah dasarnya dilaluinya di desa asalnya Tourit-Mimoun. Kemudian ia melanjutkan pendidikan sekolah menengah di kota pelabuhan Oran. Pada tahun 1950-1954 Mohammed Arkoun belajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljazair. Kemudian pada saat negaranya mencoba memerdekakan diri dari Perancis (dari tahun 1954-1962) Arkoun justru menjadi mahasiswa di Perancis dan sejak saat itu dia menetap di Perancis. Bidang studi yang ditekuninya tetap tidak berubah sejak dia menjadi mahasiswa di Aljazair, yaitu: bahasa dan sastra Arab dan tentu saja pemikiran-pemikiran Islam. Pada tahun 1961 ia menjadi dosen di Universitas Sorbonne Paris, tempat ia memperoleh gelar Doktor sastra pada tahun 1969 dengan disertasi mengenai humanisme dalam pemikiran etika Maskawih, pemikir Islam asal Persia pada abad awal abad ke sebelas. Hasil penelitian Arkoun banyak diterbitkan dalam bahasa Perancis, antara lain *Traitee d'ethique* (Damascus, 1969) dan *Contribbution a l'etude de l'humanisme arabe IVe/Xe siecle*, (edisi ke dua, Paris, 1982).

Beberapa pengertian Modernisasi

Pengertian modernisasi secara umum perlu diuraikan di sini mengingat Arkoun dengan metode sejarahnya tidak memberikan definisi secara jelas mengenai pengertian modernisasi itu sendiri. Menurut *kamus umum bahasa Indonesia*, modern artinya adalah yang terbaru, secara baru atau mutakhir. Dengan demikian modernisasi berarti merupakan proses untuk menuju kepada yang terbaru atau yang mutakhir tersebut. Modernisasi selalu berkaitan dengan manusia secara individual maupun sosial. Secara individual modernisasi selalu dikaitkan dengan penemuan-penemuan terbaru dari seseorang yang akhirnya terkenal menjadi seorang inventor. Misalnya, penemuan lampu pijar oleh Thomas Alpha Edison merupakan penemuan individual dalam rangka modernisasi. Tentu saja hasil modernisasi pemikiran individual mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat. Modernisasi yang berkembang di masyarakat merupakan proses menuju masyarakat yang modern yang hidup bersama dengan cara-cara mutakhir. Deliar Noer seorang pemikir Indonesia menyebutkan ciri-ciri masyarakat modern adalah sebagai berikut:

Pertama: berpikir rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran daripada emosi. Sebelum melakukan pekerjaan, selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya. Kedua, berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh. Ketiga, menghargai waktu, yaitu

melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Keempat bersikap terbuka, yakni mau menerima saran dan masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya. Kelima. Berpikir objektif, yaitu melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat. (Deliar Noer, 1986 dalam buletin Diaspora edisi I: 2002)

Apabila dilihat dari konteks sejarah, zaman modern pada masa kini adalah masyarakat modern yang sudah dijamah oleh proses industrialisasi yang pada awalnya memang berasal dari revolusi Industri di Inggris pada abad 18. Masyarakat modern sekarang ini merupakan masyarakat modern yang bercorak industri yang memiliki aktivitas dalam berbagai bidang, manufaktur, jasa, dan sebagainya. Pada masyarakat modern terjadi pembagian kerja yang ketat. Pada saat ini masyarakat modern telah akrab dengan dunia digital, dunia komputer, internet dan segala sesuatu yang menyebabkan jarak bukan menjadi penghalang utama dalam berkomunikasi. Modernisasi akhirnya menjadi globalisasi di mana masyarakat dunia terlihat semakin menyatu karena teknologi.

Proses modernisasi dapat mempermudah hidup manusia. Namun, bagaimana pengaruh modernisasi ini dalam kehidupan beragama? Agama pada umumnya merupakan suatu hal yang berkaitan dengan spiritualitas manusia tentu saja dapat terancam oleh proses modernisasi yang mengandalkan materi dalam perkembangannya. Agama merupakan suatu aspek kehidupan manusia yang telah ribuan tahun dan dianggap oleh masyarakat modern sebagai suatu yang tradisional. Agama Islam yang dulunya diturunkan di tanah Arab dan kemudian menyebar ke berbagai penjuru di dunia tak lepas dari pengaruh modernisasi. Padahal dalam perkembangannya agama Islam juga berhadapan dengan tradisi-tradisi masyarakat adat setempat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Problem-problem Islam dalam menghadapi modernisasi diuraikan dengan baik oleh Hisyam Karim dalam sebuah artikel yang berjudul : “Masyarakat Modern dan Agama Masa Depan” sebagai berikut pada bulletin “Diaspora”:

Pertama, pluralitas agama, suku, golongan dan budaya yang ada didunia ini. Kemajemukan merupakan hukum alam atau sunnatullah, mestinya ini menjadi bahan dan modal bagi kemajuan dunia kemanusiaan. Sejarah mencatat, seringkali perbedaan dan kemajemukan ini menimbulkan konflik-kerusuhan sosial da kejahatan kemanusiaan. Kedua , era kesejagatan memiliki dua wajah ganda: janji kemakmuran dan eksploitasi. Dengan diagendakannya AFTA tahun 2003 dan perdagangan bebas taahun 2020 maka lalu lintas jasa, produk, uang dan manusia menjadi keniscayaan antar bangsa. Kompetisi tingkat dunia makin

ketat dalam segala aspek kehidupan. Pintu peluang terbuka lebar bagi “ para pemain” luar negeri terutama negara-negara maju dalam mengeksploitasikan sumber daya alam dan manusia (terutama lapis buruh). Ke tiga, interaksi manusia lintas benua melahirkan persentuhan aneka budaya. Dibeberapa kota bear terdapat hotel, apartemen, sebagai wujud daari interaksi global ini. (Karim, M. Anis Hisyam dalam Diaspora edisi I: 2002:4-5)

Nurcholish Madjid seorang pemikir Islam Indonesia yang juga memperoleh gelar doktornya di universitas Barat yaitu di Universitas Chicago Amerika Serikat. juga banyak melakukan pengamatan terhadap modernisasi di kalangan Islam. Menurutnya pengertian modernisasi adalah:

pengertian yang identik atau hampir idetik dengan pengertian rasionalisasi. Dalam hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional) dan menggantinya dengan pola berpikir atau tatakkerja baru yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan effisiensi yang maksimal. Hal ini dilakukan dengan menggunakan penemuan muthakhir manusia dibidang ilmu pengetahuan.(Madjid 1999: 172).

Dalam modernisasi rasio manusia bekerja secara optimal. Modernisasi berguna untuk kebahagiaan umat manusia sebagaimana perintah Tuhan agar manusia menikmati, menguasai dan memelihara alam semesta. Kemodernan sebenarnya bukan sesuatu yang harus dimusuhi oleh.umat Islam. Bahkan Nurcholish Madjid mengatakan bahwa :

modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha esa...Dasar dari sikap itu adalah sebagai berikut:a.Allah menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *bathil* (palsu) (QS. 16:3, 38: 27).b.Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (Sunnatullah) yang menguasai dan pasti (Qs. 7:54, 25:2)c.Sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik , menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis. (QS. 21;7, 67:3).d.Manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaannya (QS. 10:101).e.Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dariNya. Akan tetapi hanya golongan manusia yang berpikir atau berasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu. (QS.45:13).f. Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal-pikiran (rasio) itu, maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya (QS 2: 170, 43: 22-25). (Majid 1999: 173)

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi merupakan keadaan manusia yang berpikir dan bekerja menurut “ Sunnatullah (Hukum Ilahi) yang Haq (sebab alam adalah haq) (Majid, 1999: 173)

Sementara itu, Ali Syariati seorang pemikir Islam Iran, memandang modernisasi sebagai peradaban yang ditawarkan oleh negara-negara Barat kepada negara-negara berkembang. Menurutnya ada pemaksaan modernisasi yang ditawarkan Barat dengan peradaban yang telah dimiliki oleh negara-negara Timur. Ali Syariati dalam bukunya yang berjudul: *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, mempertanyakan apakah modernistas itu merupakan sinonim dari yang beradab yang berasal dari Barat? Menurut Syariati, selama 150 tahun bangsa Barat telah berusaha memodernkan manusia di luar Eropa. Modernitas dianggap oleh bangsa Barat sebagai hadiah terhadap bangsa non Eropa yang dikatakan oleh Barat belum beradab. Sayangnya, menurut Syariati, kaum intelektual timur menerima saja pandangan tersebut. Di sini terlihat bahwa Ali Syariati mengungkapkan bahwa sesungguhnya bangsa-bangsa yang dianggap oleh orang Barat sebagai belum beradab itu sebenarnya kurang menghargai peradabannya sendiri. Mereka menerima saja paksaan modernisasi Barat terhadap bangsa-bangsa non-Eropa sebagai upaya untuk memperadabkan bangsa-bangsa non Eropa tersebut. Dengan demikian akhirnya terjadilah apa yang disebut oleh Ali Syariati sebagai asimilasi yang merupakan akar dari semua kesulitan dan kendala yang dihadapi negara-negara non Barat yang terlalu memuja-muja budaya Barat. Negara-negara tersebut karena pengaruh Barat akhirnya dapat melupakan akar budayanya sendiri yang dianggapnya belum semaju Barat. Mereka malu mengakui budayanya sendiri. Padahal di negara-negara yang non Barat tersebut sebenarnya dapat saja ditemukan segolongan intelektual yang melakukan kegiatannya tanpa pengaruh Barat. “ Seorang intelektual adalah : seorang yang sadar akan status “humanistis”nya sendiri dalam suatu waktu dan tempat sosial-historisnya yang tertentu. Kesadaran dirinya meletakkan beban dan tanggung jawab diatas pundaknya. Dengan penuh kesadaran diri ia mengantar rakyatnya ke arah tindakan ilmiah sosial dan revolusioner. (Syariati; 1988; 128). Rabindranath Tagore yang memperoleh hadiah nobel merupakan contoh dari seorang intelektual dari salah satu negara Timur yaitu India.

Modernisasi memang selalu identik dengan kemajuan. Tidak dapat disangkal bahwa Barat merupakan gudang penemuan-penemuan baru dalam kehidupan yang mempesona banyak bangsa. Tetapi dari pandangan berapa pemikir tersebut di atas terlihat bahwa pemikir-pemikir Islam tersebut tidak setuju dengan anggapan bahwa modernisasi selalu identik dengan segala sesuatu yang berasal dari barat. Menurut Nurcholish Madjid. modernisasi bukanlah Westernisasi. Setiap bangsa di luar Eropa memiliki peradaban sendiri walaupun tanpa sentuhan modernisasi Barat sebagaimana diungkapkan oleh Ali Syariati.

Pandangan Arkoun mengenai Modernisasi

Mohammed Arkoun merupakan pemikir Islam yang banyak dipengaruhi oleh alam pikiran Barat karena pendidikan tinggi yang diperolehnya di Perancis. Di negara ini dia tinggal sejak mahasiswa sampai sekarang. Walaupun demikian pemikirannya mengenai modernisasi dalam Islam tak lepas dari pengamatannya terhadap konflik-konflik yang dihadapi oleh negaranya Aljazair dalam menghadapi Perancis pada bulan November 1954 dan Juli 1962 untuk memperoleh kemerdekaan. Dia juga menyaksikan bagaimana masyarakat minoritas Muslim di Perancis yang merupakan negara industri besar, menghadapi konflik dengan masyarakat mayoritas Katolik. Arkoun melihat bahwa Islam yang merupakan agama tradisional yang memiliki tradisi pemikiran sendiri yang berbeda dengan Barat ternyata banyak menghadapi tantangan yang dapat dikaji secara ilmiah. Arkoun mengusulkan diadakannya peningkatan dalam usaha menafsirkan dan memahami segala masalah yang ditimbulkan oleh kemodernan dalam dunia Islam. Jadi, segala tantangan itu tidak cukup kalau hanya ditanggapi saja tanpa diadakan pengkajian yang khusus.

Arkoun pada mulanya melihat modernitas di dunia Islam dari sudut pandang Barat atau oksidental. Metode ilmu-ilmu Barat tersebut dapat saja diterapkan untuk mengkaji modernitas dalam Islam. Menurutnya, ilmu-ilmu pengetahuan dari Barat yang mendorong modernisasi mempunyai ciri-ciri objektif dalam melakukan generalisasi terhadap praduga-praduga (*judgement*) untuk dapat disebut ilmu. Keobjektifan ini berlaku dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu ilmu sosial. Pada perkembangan selanjutnya Arkoun ingin juga melihat modernisasi di dunia Islam tanpa mengaitkannya secara khusus dengan dunia Barat. Dalam bukunya *L'Islam, Hier et Demain*, Arkoun mengatakan: " pertanyaan penting adalah bagaimana membangun kembali fenomena modernitas tanpa mengistimewakannya sebagai sesuatu dari dunia Barat." (Arkoun, 1978: 120). Memang dunia Islam menurut Arkoun tak dapat dilepaskan dari aspek tradisional yang telah menjadi ciri-ciri khasnya. Aspek tradisional tersebut terdapat pada pandangan hidup yang berasal dari hukum-hukum agama yang tradisional seperti syariah dan Hadist. Karena itu Arkoun mengaggap perlu memadukan antara yang tradisional dan yang modern (yang berasal dari zaman Yunani-Semit). Dalam *L'Islam: Hier Et Demain*, Arkoun mengatakan sebagai berikut:

Keduanya (tradisional dan modern, penulis) sangat perlu ditunjukkan disini. Adalah lebih baik untuk memperlihatkan penolakan-penolakan yang sedang terjadi pada legitimasi yang kuat terhadap kaum muslim sebagai problema aktual. Dengan memadukan pengertian modernisasi menurut pengertian Barat dan modernisasi dunia Islam/ Arab, Arkoun menyebutkan bahwa sesungguhnya di dunia Arab atau Islam terdapat zaman perkembangan ilmu pengetahuan yang disebut sebagai zaman Yunani-Semit (*greco-semitique*). Sebutan zaman tersebut perlu

dilegitimasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. (Arkoun 1978: 121)

Arkoun merupakan pemikir yang senang menggunakan metode sejarah dalam menguraikan pandangannya. Sebagai seorang ahli ilmu sosial ia mengatakan perlunya melihat latar belakang kronologis materi evolusi sejarah yang dapat menjelaskan kemajuan suatu masyarakat. Dalam metode ini tidak boleh ada suatu budaya atau peradaban yang dianggap lebih tinggi atau lebih superior dari yang lain. Dengan demikian terlihat bahwa Arkoun ingin mengatakan bahwa budaya atau peradaban Barat tidaklah lebih tinggi dari budaya Islam. Dengan metode ini ia mengharapkan pembacanya akan dapat secara implisit menangkap pengertian yang ia maksud dengan adanya latar belakang sejarah dan peristiwa. Ia mengatakan dalam suatu wawancara sebagai berikut: "Yang saya maksud dengan data-data sejarah adalah segala hal yang berhubungan dengan peristiwa ilmiah atau pemikiran yang terjadi pada suatu fase sejarah tertentu, yang kemudian menciptakan ruang baru bagi akal untuk bekerja, berlatih dan bereksperimen dalam lingkungannya." (Ulumul Qur'an no 586, vol V; 1994:161). Penulisan sejarahnya bukan sebagai penulisan sejarah deskriptif atau sejarah yang bertumpu pada penuturan kisah-kisah atau cerita-cerita seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh orang-orang Arab-Islam, yang disebut Arkoun sebagai tradisional yang berkisah. Ia berupaya untuk membongkar (dekonstruksi) sistem-sistem pemikiran dalam kisah-kisah dan peristiwa masa lampau dan kemudian merekonstruksikannya. Arkoun merupakan seorang pemikir yang dipengaruhi oleh aliran postmodernisme dalam metodenya.

Sebagai seorang yang menggunakan metode sejarah Arkoun tidak memberikan definisi mengenai modernisasi itu sendiri. Ia menguraikan pengertian modernitas berdasarkan masa. Menurut Arkoun, kata modernitas pertama kali dilakukan di dunia Kristen pada masa antara tahun 490 M dan 500 M yang merupakan perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi. Di Eropa sendiri, kemoderenan "klasik" telah berjalan sejak abad ke 16 sampai tahun 1950an. Russel seorang pemikir Barat menganggap kemoderenan lahir antara tahun 1450 M dan 1500 M. Dunia moderen menurut Arkoun tak dapat dilepaskan pada kemajuan masa Yunani-Romawi Kuno dan masa abad pertengahan di mana kebudayaan Islam memperoleh zaman keemasan. Pada abad pertengahan tersebut di Eropa disebut sebagai abad kegelapan karena dunia Ilmu Pengetahuan kurang berkembang sebagai akibat dari kekuasaan gereja yang mendominasi segala aspek kehidupan pada waktu itu. Arkoun melihat bahwa pada abad ke 7 sampai 12, ketika dunia Barat masih dalam kegelapan, ilmu pengetahuan pada dunia Islam justru mencapai zaman keemasannya. Hal ini tak terlepas dari kemajuan bangsa Yunani pada zaman Helenisme yang mempengaruhi kebudayaan Arab-Islam. Kemudian setelah abad pertengahan berakhir pada zaman skolastik dunia Eropa Kristen memperoleh kemajuannya pada abad 12-15 yang merupakan abad *renaissance*. Dari uraian mengenai masa-masa dalam modernisasi Arkoun

berpendapat bahwa dunia Muslim memiliki kaitan historis dengan dunia Barat yang melahirkan kemodernan itu.

Dengan memasukkan peranan Islam pada perkembangan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan Arkoun ingin mengungkapkan bahwa Islam mempunyai peranan penting dalam modernisasi Barat. Menurutnya kemodernan di dunia Islam dan Barat mempunyai dua kutub yaitu kutub lama yang tradisional dan klasik yang dilanjutkan dengan kutub masa depan yang penuh dengan inovasi, orientasi masa depan dan keputusan-keputusan untuk masa yang akan datang. Kemodernan merupakan kombinasi antara kedua kutub tersebut. Yang modern pada masa kini masih tradisional pada masa lalu. Yang modern pada masa lalu akan menjadi tradisional pada masa kini.

Kemodernan pada pandangan Arkoun memiliki dua sisi yaitu sisi material dan intelektual/budaya. Sisi material mencakup segala kemajuan yang diperoleh dari sisi luar manusianya. Sisi intelektual atau budaya merupakan sisi yang mencakup bermacam-macam metode, analisis dan sikap intelektual seseorang untuk memahami kenyataan. Arkoun melihat bahwa negara-negara berkembang lebih banyak dipengaruhi oleh sisi material yang disebabkan karena mereka belum maju secara ekonomi. Sedangkan bangsa-bangsa Barat yang sudah lebih dahulu maju secara ekonomi sudah dapat mengembangkan sisi intelektual atau budayanya. Arkoun melihat bahwa proses modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap bangsa-bangsa non Barat (terlihat pada faktor materi) disebabkan bangsa-bangsa non Barat banyak yang belum maju secara ekonomi.

Kemajuan kebudayaan dan intelektual yang dimiliki oleh Barat akhirnya menimbulkan paham humanisme dan gerakan renaissance. Tokoh-tokoh gerakan-gerakan tersebut yang dipelopori oleh Petrarca (1304-1374) memandang nalar sebagai cahaya kemajuan yang semakin memojokkan peran wahyu yang berkuasa pada masa pertengahan di Eropa. Arkoun, mengutip pandangan Harvey Cox dalam bukunya *Religion in Secular City* (1984) dan Lucian W. Pye dalam bukunya *Aspect of Political Development* (1965), mengatakan bahwa ada tiga pilar soko guru kemodernan yaitu: 1) ilmu pengetahuan yang berujung pada rasionalisme, b) negara bangsa yang bermuara pada nasionalisme dan c) penyepelan peran agama yang berujung pada sekularisme. (Suadioputro dalam: *Islam Menghadapi Tantangan kemodernan: Pandangan Mohammed Arkoun yang dimuat dalam Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun* : 104)

Secara implisit uraian Arkoun mengenai sejarah modernitas mengandung pengertian bahwa modernitas tak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Dalam hal ini Arkoun secara tak langsung menguraikan pentingnya pemanfaatan ilmu pengetahuan yang diolah oleh rasio manusia sebagaimana yang diuraikan

oleh Nurcholish Madjid dan Deliar Noer. Menurut Arkoun, ada paham-paham yang sifatnya plural dalam Islam yang disebutnya sebagai akal-akal Islam. Namun walaupun akal-akal ini plural tetapi tetap tunggal secara epistemologis. Paham-paham yang berbeda-beda berasal dari berbagai aliran Islam seperti paham tasawuf, Mu'tazilah, Ismailiyyah, para filsuf, penganut mazhab Hanbali, Syiah dan lain-lain. Namun paham-paham itu menurut Arkoun dalam suatu wawancara yang dimuat dalam majalah *Ulumul Qur'an*, mengandung unsur-unsur yang sama yang merupakan ajaran Islam yang tunggal. Ciri-ciri kebersamaan tersebut adalah sebagai berikut: "Pertama, ketundukan terhadap wahyu yang "terberi..." Kedua, penghormatan terhadap otoritas dan keagungan serta ketaatan kepadanya... ketiga... akal memainkan perannya melalui suatu cara pandang tertentu terhadap alam semesta. Cara pandang ini adalah cara pandang yang khas abad pertengahan.." (*Ulumul Qur'an*, no. 58, vol V, 1994:1 161)

Mohammed Arkoun merupakan seorang pemikir Islam yang membahas ilmu-ilmu sosial bukan hanya dalam hal substansi tapi juga metode. Pembahasannya mengenai modernisasi tidak banyak mengupas mengenai dampak perkembangan ilmu pengetahuan alam terhadap modernisasi. Ia lebih banyak menyoroti masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh modernisasi tersebut. Pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial yang baru muncul pada abad 19 dan 20 dipakai Arkoun untuk mempelajari kebudayaan dan peradaban Islam. Ia banyak menggunakan pendekatan-pendekatan sejarah, sosiologi, ilmu bahasa (linguistik), semiotik, dan psikologi. Dengan demikian dia banyak menggunakan istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial tersebut. Penerapan ilmu-ilmu sosial dalam mendalami Islam dipakai Arkoun berdasarkan keberagaman manusia. Persoalan-persoalan keimanan, akidah, doktrin, upacara-upacara peribadatan yang menurut Arkoun merupakan pendekatan yang bercorak keimanan berkaitan erat dengan masalah sejarah. Persoalan-persoalan itu dalam sejarah ruang dan waktu manusia akhirnya memunculkan organisasi-organisasi, institusi-institusi dan berbagai kelembagaan keagamaan. Tentu saja semuanya itu merupakan masalah sosial yang dapat dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial..

Pandangan Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Tantangan Kemandirian

Perkembangan zaman modernisasi Barat telah melahirkan humanisme yang sangat mengagungkan kemampuan rasio. Manusia merasa mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya dengan rasionya tanpa campur tangan dari sesuatu di luar dirinya, termasuk campur tangan Tuhan sebagai suatu kekuatan terbesar. Rasionalisasi yang melahirkan berbagai produk-produk ilmu pengetahuan yang memang canggih membuat penganut Humanisme mulai meragukan Tuhan. Karl Marx,

seorang tokoh yang walaupun berupaya menghapuskan manusia dalam hal ini kaum buruh dari ketertindasan kaum kapitalisme juga mengatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Dia memperoleh pemikiran ini dari pengaruh seorang yang bernama Feuerbach yang mengatakan bahwa agama itu adalah ciptaan pikiran manusia. Jadi apabila rasio hanya digunakan untuk mencapai hal-hal yang menurut Arkoun berupa sisi-sisi material saja maka paham atheis akan semakin menyebar.

Mohammad Arkoun melihat bahwa kemajuan Barat yang semakin berkembang semakin berada di luar pemikiran Islam. Di negara Barat sendiri modernisasi yang berkembang sesuai dengan pesatnya ilmu pengetahuan menjadi masalah bagi penduduk yang masih merindukan peranan-peranan spiritual. Masyarakat muslim sendiri juga mendapat tekanan yang sangat besar dari paham-paham komunisme, liberalisme, kapitalisme yang berkembang di Barat seiring dengan perkembangan modernisasi. Tekanan-tekanan demografis di negara-negara Islam yang diiringi dengan ikut campurnya pihak Barat terhadap persoalan tersebut merupakan masalah tersendiri yang sulit dipecahkan oleh dunia Islam. Arkoun melihat bahwa

pemikiran Islam tidak memiliki sistem, sumber daya, dan kekuatan intelektual yang telah bertumpuk di Barat, sehingga muncullah berbagai tindak kekerasan sebagai wacana beberapa gerakan Islam kontemporer dan ketercerabutan kaum petani dari akar-akar budaya mereka yang menjadikan mereka kaum proletar di kota-kota serta monopoli kekuasaan ditangan satu partai atau penguasa. (Mohammed Arkoud dalam *Min faisal at tafriqah ila fasl al-maqal... Aina huwa al-fikr al-islami al-mu'asir* terjemahan Hasyim Salih, hal; 129-30) (Suadi Putro: dalam *Islam Menghadapi Tantangan Kemodernan: Pandangan Muhammed Arkoun dalam Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, hal 105)

Untuk menghadapi perbagai persoalan yang dikemukakan diatas, Arkoun mengatakan bahwa umat Islam tidak boleh memusuhi ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Justru, umat Islam harus menguasai berbagai perkembangan ilmu pengetahuan tersebut agar mereka tidak tertinggal. Ilmu pengetahuan bukanlah ancaman bagi Islam. Dengan ilmu pengetahuan pemikiran umat Islam akan semakin terbuka dapat menghadapi berbagai tantangan dari dirinya sendiri maupun dari luar.

Tantangan dunia Islam yang datang dari luar atau dari Barat yang merupakan penolakan akan perlunya modernisasi di dunia Islam, merupakan tantangan bagi dunia Islam dalam menghadapi kemodernan. Penolakan tersebut menurut Arkoun disebabkan karena adanya para intelektual Islam yang telah menyerah kepada pandangan yang mengatakan bahwa segala yang berasal dari Islam itu adalah tradisional dan dari Barat adalah modern. Mereka tidak berusaha untuk

mengembalikan eksistensi modernisasi dunia Islam kedalam keadaan yang seharusnya. Untuk itu pengungkapan budaya Yunani-Semit harus disebarluaskan agar pengakuan akan adanya modernisasi di dunia Islam dapat diakui oleh dunia termasuk Barat.

Pengungkapan budaya Yunani-Semit yang berkembang di dunia Arab merupakan pendekatan etnosentrisme dalam melihat sejarah modernitas. Dari pendekatan ini diketahui bahwa pada zaman atau gerakan renaissance sampai abad pertengahan (*Moyen age*) di dunia Islam telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat sebagai akibat dari pengaruh budaya Yunani yang masuk ke Arab. Pada waktu itu di dunia Barat sendiri berkembang filsafat *Aufklarung* yang menonjolkan rasio Humanisme. Penonjolan nilai-nilai modernitas di Barat sangat ditonjolkan sehingga mengaburkan adanya peradaban Arab yang juga berkembang pada abad pertengahan. Padahal pada zaman pertengahan, dunia ilmu pengetahuan di dunia Barat belum berkembang sehingga disebut zaman kegelapan. Arkoun melihat hal ini sebagai sesuatu yang tidak adil terhadap peradaban Islam. Dengan mengungkapkan adanya budaya Yunani- Semit akan diketahui bahwa sebenarnya, dunia Barat pun dipengaruhi Islam terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

Untuk menghadapi tantangan penonjolan modernitas di dunia Islam ini Arkoun mengusulkan diadakannya sejenis pembongkaran teks atau metode dekonstruksi yang dipinjamnya dari seorang filsuf Perancis, Derrida, terhadap teks-teks sejarah Yunani-Semit. Penelitian dengan menggunakan metode dekonstruksi akan memperlihatkan kondisi kehidupan sosial yang berupa praduga-praduga yang muncul pada waktu teks itu dibuat.

Masa-masa produktif di dunia Arab tertutup karena imperialisme Barat. Legitimasi terhadap budaya Yunani-Semit ini dapat menghilangkan seluruh anggapan yang menolak pandangan tentang terjadinya perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan di dunia Islam atau Arab. Legitimasi ini akan berhasil meniadakan dengan cara yang penuh semangat namun sederhana segala sesuatu yang berlawanan. Islam harus memadukan segala sesuatu yang kuno, tradisi yang berulang-ulang, segala yang konservatif dengan modernitas dari perkembangan Barat, yang dipahami sebagai suatu barisan yang dipercepat melalui kemajuan, suatu penerimaan tanpa *reserve* tentang penemuan-penemuan, suatu sejarah yang dinamis (Arkoun: 1978: 120). Legitimasi ini akan berhasil memadukan budaya Oriental (Islam/Timur) yang dianggap penuh dengan budaya mistik, kuno, superstisi dengan budaya oksidental (Barat) yang dianggap realis, rasional dan liberal. Ke dua budaya itu memang pernah berkembang di dunia Islam. Dengan demikian agama Islam tidak hanya dilihat oleh Barat sebagai agama yang tradisional dalam pengertian yang sempit. Selama ini ada anggapan yang menuduh masyarakat Islam tradisional sebagaimana yang diungkapkan Arkoun dalam Membongkar Wacana Hegemonik (1992:

75): fanatik terhadap agama, merendahkan kaum wanita, bodoh dan tidak mampu untuk keluar dari kesulitannya.

Memang tidak semua yang dari Barat itu harus diterima. Menurut Arkoun segala-nilai-nilai Islam yang telah menjadi milik pribadi umat Islam harus mendapat tempat utama, diungkapkannya dalam *L'Islam : hier et Demain* :

Masyarakat Muslim mencoba mengharuskan spesifikasi dan superioritas dari posisi Islam yang mengkombinasikan kebebasan dengan respek/ penghormatan terhadap yang sudah dimiliki secara pribadi; redistribusi yang tepat dari kekayaan-kekayaan yang merupakan anugerah berupa pelarangan-pelarangan yang merupakan tujuan rohani dari seluruh aktivitas manusia (karena semua dimiliki oleh Tuhan dan manusia bertanggung jawab dalam menggunakan hak pakai yang diterima untuk pelayanan masyarakat). (Arkoun, 1978: 176).

Pandangan Barat mengenai hak asasi manusia misalnya, menurut Arkoun tidak memiliki makna sebagaimana yang seharusnya. Hak asasi manusia yang merupakan ciptaan Barat justru telah memusuhi hak-hak asasi manusia. Islam sebenarnya merupakan agama yang juga memiliki kandungan hak-hak asasi manusia tersebut. Tetapi umat Islam saat ini sudah terbiasa menerima secara utuh segala pemikiran yang modern dari Barat, sebagaimana penerimaannya terhadap segala benda siap pakai seperti mobil dan laboratorium.

Arkoun menganggap tetap harus diadakan kritik terhadap apa yang masuk. Kritikan dapat dilakukan berlandaskan Al Qur'an yang merupakan *way of life* umat Islam. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai teks-teks Al Qur'an maupun tafsirnya. Menurut Arkoun dalam *L'Islam: Approche Critique*; Al Qur'an harus merupakan sumber pertama yang menjadi dasar dari yang menyebut Islam sebagai agama. Tetapi, disamping Al Qur'an ada satu sumber lagi yang mendasar, yang telah merupakan tradisi profetik (sunnah) yang dikenal sebagai Hadits..." (1992: 82)

Pemikiran Islam yang telah ada dan sangat kaya dikembangkan melalui pemahaman penafsiran untuk memperoleh dasar bagi nilai-nilai baru yang akan datang tanpa lepas dari akar utamanya. Jadi menurut Arkoun pemahaman tidak hanya pada teks-teks asal tetapi juga terhadap khazanah pemikiran baru yang ada. Kalau tidak maka pemahaman yang diperoleh hanyalah "pandangan kaum militan yang kuno dan kurang mendalam (Suadi Putro mengutip Arkoun, *Islam et Modernite*, halaman 201).

Metode penafsiran Al Qur'an dengan metode hermeneutika ini sudah berkembang di Barat dengan tokoh Gadamer, Paul Ricour dan

Jaques Derrida. Teks-teks Al Qur'an memang telah melahirkan berbagai literatur tafsir. Untuk itu menurut Arkoun perlu diadakan pembongkaran (metode dekonstruksi) terhadap berbagai lapisan tafsir dengan demikian dapat diketahui peristiwa-peristiwa pada saat teks-teks pertama atau peristiwa-peristiwa pertama muncul. Seluruh tafsir dapat dikatakan dengan sendirinya berguna untuk tafsir itu sendiri.

Dalam permasalahan modernisasi perlulah umat muslim memahami teks-teks yang memberikan pengertian mengenai modernisasi berdasarkan Al Qur'an seperti yang telah diuraikan oleh Nurholish Madjid di atas. Untuk masa sekarang masyarakat Muslim haruslah memahami teks-teks penafsiran masa kini. Penafsiran itu penting bagi Arkoun. Menurut Arkoun, penafsiran Al Qur'an merupakan "karya intelektual yang terikat dengan konteks kultural yang melatarinya, dengan lingkungan sosial atau aliran teologinya yang menjadi "payungnya" dari pada konteks Al Qur'an itu sendiri" (Ullumul Qur'an No.5. vol 5 tahun 1994: 157) .

Mohammed Arkoun tidak setuju dengan sikap Barat yang tidak peduli terhadap apa yang ada di luar jangkauan akal dan pemahaman langsung manusia atau hasil dari rasio. Sebagai seorang yang berasal dari Timur, Arkoun tentu saja banyak mengenal berbagai cerita, mitos atau kejadian-kejadian alam yang berada di luar jangkauan akal pikiran manusia namun merupakan kenyataan. Kesembuhan seseorang setelah berdoa kepada Tuhan tanpa berobat ke dokter dan pelbagai pengobatan alternatif yang banyak terjadi di dunia Timur merupakan contoh akan adanya hal-hal yang irasional dalam diri manusia.

Bagaimanakah pandangan Arkoun mengenai pengaruh pemikiran politik ala Barat terhadap Islam? Arkoun ternyata merupakan seorang yang benar-benar telah memahami bahwa demokratisasi yang diperkenalkan oleh dunia Barat merupakan sistim politik yang cocok pada zaman modern ini. Dia melihat bahwa negara-negara yang dulunya disebut negara agama baik negara Kristen maupun Islam, tidak bertahan lama. Buktinya sekarang hanya sedikit saja negara agama yang ada didunia ini. Hal ini terjadi karena pengaruh modernisasi yang menyebabkan faktor nasionalisme sebagai perekat kesatuan rakyat dalam suatu negara. Dari sejarah, Arkoun melihat bahwa ketika Attaturk menghilangkan kesultanan Usmani di Turki pada tahun 1923, semangat nasionalisme sangat terasa. Jauh sebelumnya penghancuran total negara kekhalfahan Suni pada tahun 1258 oleh tentara Mogul yang menyerang Bagdad, juga disebabkan oleh semangat nasionalisme.

Arkoun menginginkan adanya pemisahan antara agama dan politik. Memang secara tradisional berdasarkan ajaran Nabi Muhammad sebagaimana yang diterapkannya pada negara Islam di Medinah (622 – 632), umat Islam memiliki pandangan yang mempersatukan agama dan negara. Pada waktu itu dasar-dasar negara telah melampaui dasar-dasar kesukuan. Namun menurut Arkoun, bentuk negara zaman nabi

Muhammad ini adalah bentuk dari kesejarahan. Tetapi selanjutnya, setelah Nabi Muhammad wafat terjadi perubahan kualitas karakter kepemimpinan imam. “Dalam kenyataannya, model Madinah yang agung tersebut tidak lain merupakan ciptaan fantasi kolektif bagi generasi-generasi berikutnya bagi orang muslim yang telah menetapkan masa dan tempat pembentukan awal bagi negara Islam tersebut (622-632) merupakan model kekuasaan yang adil, sakral dan legal.” (Arkoun, 1992: 274, 275).

Menurut Arkoun, mempersatukan politik dan negara dalam dunia Islam pada masa kini biasanya merupakan kepentingan politisi dari suatu institusi keagamaan. Arkoun menolak terbentuknya negara Islam. Ia lebih setuju negara demokratis yang berdasarkan kedaulatan rakyat sehingga tidak terjadi pertentangan antara berbagai agama dan pandangan hidup. Ia juga tidak setuju revolusi Islam yang dilakukan berdasarkan penafsiran dari teks al Qur’an. Negara Islam Iran sendiri menurutnya lebih menonjolkan kePersiaannya dari pada keIslamannya. Arkoun sangat menyetujui penerapan negara bangsa yang dapat membuat bangsa-bangsa di dunia hidup bersama dengan damai sambil saling bertoleransi menghargai perbedaan. Dalam “*Islam Menghadapi Tantangan Kemodernan: Pandangan Mohammed Arkoun*,” Arkoun menganggap bahwa Negara-negara Barat yang pada umumnya merupakan negara-negara bangsa yang modern tentunya juga diharapkan menghargai peradaban dari dunia Timur (Lihat Suadi Putro, dalam *Tradisi, Kemodernan dan Modernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*).

Bagaimana dengan pengaruh sekularisme sebagai akibat dari modernisasi? Arkoun berpendapat bahwa sekularisme bukankah produk Barat semata. Menurut Arkoun seperti dikutip oleh Suadi Putro) dari karya Arkoun *Menuju Pendekatan*, sekularisme telah terjadi di dunia Islam pada zaman Nabi Muhammad berada di Madinah. Namun Arkoun tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini. Sekularisme tidak sekedar pemisahan hal-hal yang sekuler dan yang spiritual. Yang lebih berbahaya adalah adanya upaya kaum fundamentalis untuk melakukan praktek sakralisasi dengan menggunakan ayat-ayat Qur’an dan Hadits untuk kepentingan perjuangan kelompok mereka. Mereka, para fundamentalis menggunakan bahasa agama untuk mencapai tujuan mereka yang sebenarnya sekuler. Jadi, menurut Arkoun dalam “*Suadi Putro: Islam Menghadapi Tantangan Kemoderan*”, masalah sekularisme tak perlu dipermasalahkan. Tetapi perlu diwaspadai orang-orang yang terlihat menentang sekularisme tetapi sesungguhnya mempunyai motivasi demi kepentingan mereka.

Sekularisasi (pemisahan agama dari yang sekuler) tidak perlu ditakuti menjadi sekularisme (penghilangan agama). Menurut Arkoun fungsi penting agama Islam tidak pernah berakhir dalam masyarakat. Nilai-nilai Islam yang sudah berakar dalam umatnya tidak bisa dihilangkan dengan paham humanisme modern. (Lihat Suadi Putro, dalam *Tradisi*,

Kemodernan dan Modernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun).

Penutup

Mohammed Arkoun memang seorang pembaharu dalam menyoroiti persoalan-persoalan dalam dunia Islam. Pengaruh pendidikan Barat telah menjadikannya menjadi seorang yang tidak fanatik terhadap metode-metode tradisional kuno yang sangat menaruh perhatian pada pendalaman konsep pemikiran. Arkoun, sebagaimana pengakuannya sebagai seorang sejarawan, menginginkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai penafsiran Al Qur'an. Untuk itu dia menunjukkan sifat modernisnya dengan memakai metode-metode ilmu sosial atau metode postmodernisme yang baru berkembang pada akhir abad ke 20. Dia mengusulkan diadakannya dekonstruksi terhadap teks-teks tafsir dari berbagai zaman. Sikap ini memperlihatkan keberpihakannya pada modernisasi. Modernisasi ala Barat bukan sesuatu yang harus ditentang. Malah umat Islam menurut Arkoun harus mempelajari modernisasi Barat tersebut.

Tetapi Arkoun tidak bermaksud menerima apa saja yang ditawarkan Barat. Melalui pendalaman teks-teks alqur'an secara historis dan sosiologis melalui dekonstruksi atau pembangunan teks menurut zamannya diharapkan umat Islam akan dapat menyaring apa yang baik dan yang tidak dari Barat. Rasio harus dipakai untuk mempelajari modernisasi dengan bertolak dari pemahaman akan al Qur'an. Pendapat ini senada dengan pendapat Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa rasio tanpa wahyu dapat menjadikan manusia menjadi humanis yang atheis.

Dalam menghadapi modernisasi perhatian negara-negara berkembang jangan hanya terpaku pada aspek material tetapi juga aspek intelektual. Dengan demikian akan dicapai perkembangan ilmu pengetahuan di negara-negara non Barat. Dengan demikian peradaban timur yang oleh Syariat dianggap sering diabaikan oleh negara Barat, dapat terangkat. Bahkan dari negara-negara Timur yang banyak memiliki masyarakat muslim suatu saat dapat muncul seorang intelektual yang diakui dunia walaupun tanpa campur tangan Barat. Modernisasi tak perlu ditolak oleh negara-negara berkembang termasuk umat Islam agar tidak ketinggalan zaman. Tetapi kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa harus ditingkatkan. Modernisasi tak perlu menjadikan humanisme yang berlebihan. Hal ini juga digaris bawahi oleh cendekiawan muslim Indonesia Nurcholish Madjid yang berpendapat bahwa seseorang atau masyarakat sangat membutuhkan suatu keyakinan (agama, ideologi dan lain sebagainya). Tanpa semua itu tak mungkin adanya peradaban luhur pada suatu bangsa. Modernisasi tidak bisa menghilangkan keyakinan-keyakinan yang bernilai tinggi dan telah teruji perannya dalam

kehidupan manusia. Posisi Arkoun dalam melihat peran agama dalam alam modern tampaknya sama dengan posisi nurcholis Madjid. Nurcholis Madjid misalnya mengutip perkataan seorang menteri kesehatan Amerika, John W. Garder yang mengatakan bahwa “dibalik tiap-tiap peradaban besar, dan di balik semua kekuatan persenjataan yang lengkap, dan kemakmuran, adalah sesuatu yang sangat kuat tetapi tidak substansial yaitu: sekumpulan gagasan, sikap dan keyakinan –dan kemantapan bahwa gagasan-gagasan dan keyakinan itu dapat hidup terus.” (Madjid, 1999: 177).

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin., *Arkoun dan Kritik Nalar Islam dalam Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme; Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Penyunting: Johan Hendrik Meuleman). LkiS.
- Arkoun, Mohammed, 1992. *Membongkar Wacana Hegemonisme dalam Islam dan Post Modernisme* (terjemahan), Bandung, Al Fikr.
- _____, 1992. *L’Islam: Aproche Critique*. Paris: Jaques Grancher.
- _____, et Louis Gardet. 1978, *L’Islam” Hier et Demain*. Paris: Editions Buchet/Chastel.
- Karim, M Anis Hisyam dalam bulletin *Diaspora I: 2002*,” *Masyarakat Moderen dan Agama MasaDepan.*”
- Madjid, Nurcholish. 1999, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan: Khazanah Ilmu-Ilmu Islam.
- Syariati, Ali. 1988. *Ideologi Kaum Intelektual. Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan: Khasanah Ilmu-ilmu Islam.
- Suadi Putro, “ *Islam Menghadapi Tantangan Kermodernan: Pandangan Mohammed Arkoun dalam Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperkenalkan Pemikiran Muhammed Arkoun* (Penyunting: Johan Hendrik Meuleman) LkiS.
- Ulumul Qur’an, No 586, Vol V, 1994. *Metode Kritik Akal Islam: Wawancara dengan Mohammed Arkoun*.